



Research Article

Relevansi Cara Berpikir Filsafat Dalam Menyelesaikan Permasalahan

Fatma Husna Haibah Nurullah¹, Maspuroh², Hasbi Isnaeni³, Ingeu Siti Aisyah⁴

1. STAI AL-Azhary, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; husnafatma66@gmail.com
2. STAI AL-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; drmaspuroh@gmail.com
3. STAI AL-Azhary, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; kanghasby112@gmail.com
4. STAI AL-Azhary, Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; sitiaisyahingeu@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : May 13, 2025
Accepted : July 15, 2025

Revised : June 19, 2025
Available online : August 18, 2025

How to Cite: Fatma Husna Haibah Nurullah, Maspuroh, Hasbi Isnaeni, & Ingeu Siti Aisyah. (2025). The Relevance of Philosophical Thinking in Solving Problems. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 3(4), 231–238. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v3i4.86>

The Relevance of Philosophical Thinking in Solving Problems

Abstract. This research aims to understand the relevance or relationship of philosophical thinking in solving problems. The method used in this study uses a descriptive qualitative research type. Data comes from the library research method or approach which is carried out by searching for primary and secondary data sources in literature reviews. The results of the study with a philosophical way of thinking mean that a problem that arises should not be solved with hasty or hurried steps. However, we must first think about the problem before we solve it. Starting from the root of the problem, solving it systematically, looking from a holistic perspective and seeking the truth of the solution to a problem. So philosophical thinking is able to make humans solve problems by thinking radically, systematically,

universally, and speculatively in guiding humans to think more critically, more deeply, and further in seeing reality in order to gain clarity or explanation of all reality.

Keywords: Relevance; Philosophical Ways of Thinking; Problem.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami relevansi atau hubungan cara berpikir filsafat dalam menyelesaikan permasalahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data berasal dari metode atau pendekatan kepustakaan (library reserch) yang dilakukan dengan mencari sumber data primer maupun sekunder dalam kajian pustaka. Hasil penelitian dengan cara berpikir filsafat berarti suatu permasalahan yang muncul tidak boleh diselesaikan dengan langkah yang terburu-buru atau tergesa-gesa. Akan tetapi, kita harus memikirkan terlebih dahulu permasalahannya sebelum kita menyelesaikannya. Mulai dari akar permasalahan, penyelesaian secara sistematis, melihat dari sudut pandang secara menyeluruh dan mencari kebenaran dari solusi suatu permasalahan. Maka berpikir filsafat mampu membuat manusia menyelesaikan permasalahan baik dengan berpikir radikal, sistematis, universal, dan spekulatif dalam membimbing manusia untuk berpikir lebih kritis, lebih mendalam, dan lebih jauh dalam melihat kenyataan agar mendapatkan kejelasan atau keterangan atas seluruh kenyataan.

Kata Kunci: Relevansi; Cara Berpikir Filsafat; dan Permasalahan.

PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupan, permasalahan merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Sebagai makhluk sosial, setiap individu harus bisa berdampingan dengan lingkungan sekitar. Sehingga hal tersebut tidak jarang mengalami benturan karena kesulitan menyikapi dan menempatkan diri jika harus berhadapan dengan tuntunan sosial yang ada didalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, setiap individu tersebut harus mampu menyelesaikan dan memecahkan masalah tersebut. Namun, proses untuk menyelesaikan masalah tersebut tidak selalu berjalan mulus. Seringkali, individu terhambat dalam menemukan solusi yang efektif karena dipengaruhi oleh cara berpikir mereka sendiri. Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis bahwa cara berpikir filsafat mampu menyelesaikan suatu permasalahan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi atau hubungan cara berpikir filsafat dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data berasal dari metode atau pendekatan kepustakaan (library reserch) yang dilakukan dengan mencari sumber data primer maupun sekunder dalam kajian pustaka.

PEMBAHASAN

Relevansi adalah tingkat hubungan atau keterikatan antara satu hal dengan hal lainnya dalam konteks tertentu. Dalam konteks, relevansi menunjukkan kesesuaian antara informasi, ide, atau tujuan dengan tujuan, masalah, atau situasi yang dimaksudkan.

Cara berpikir filsafat atau pemikiran filosofis, yang mewujudkan pendekatan radikal, sistematis, universal, dan spekulatif, secara signifikan relevan dengan

pemecahan masalah, karena memungkinkan pemahaman yang mendalam, terstruktur, dan komprehensif.

Cara Berpikir Filsafat Radikal

Radikal berasal dari bahasa Yunani yaitu “Radix” yang berarti akar¹, atau dapat juga diartikan mengakar dan berakar. Inilah cara berpikir siapapun yang layak disebut filsuf. Radikal berarti kegiatan berpikir sampai ke akar permasalahan (akar masalah). Radikal berarti kegiatan berpikir sampai ke akar masalah, jika akarnya sudah ditemukan, maka mudah bagi kita memahami ketimpangan yang ada.

Radikal juga berarti berpikir secara mendalam sampai pada suatu hasil yang mendasar atau esensial, sehingga objek yang dikaji dapat dijadikan objek landasan bagi semua nilai dan pengetahuan. Jadi tidak hanya berhenti di permukaan (kulit), tetapi menembus ke dalamnya.

Pemikiran radikal sering kali melibatkan keberanian untuk mempertanyakan apa yang dianggap benar, alami, dan tidak dapat diganggu gugat dalam tradisi atau kebiasaan. Dalam filsafat, tokoh-tokoh seperti Rene Descartes dengan metode keraguannya, dan Karl Marx dengan kritiknya terhadap kapitalisme adalah contoh pemikir radikal.

Relevansi Pemikiran Radikal dalam Menyelesaikan Masalah

Pemikiran radikal dalam filsafat memiliki relevansi yang signifikan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, terutama yang bersifat kompleks dan memerlukan pendekatan mendalam. Dalam filsafat, pemikiran ini mempertanyakan asumsi dasar, struktur, dan paradigma yang mendasari suatu persoalan. Dengan cara ini, pemikiran radikal mampu mengungkap penyebab mendasar yang sering kali tersembunyi di balik fenomena yang tampak.

Sebagai contoh, dalam filsafat sosial, Karl Marx menggunakan pendekatan radikal untuk menganalisis ketidakadilan ekonomi, tidak hanya melihat dampaknya tetapi juga menelusuri akar strukturalnya dalam kapitalisme. Selain itu, pemikiran radikal mendorong perubahan besar dengan menawarkan paradigma baru yang melampaui batasan cara berpikir tradisional.

Pemikiran ini tidak hanya relevan untuk menciptakan solusi revolusioner tetapi juga menjadi alat penting untuk mengkritik dogma dan norma yang sering kali menjadi penghalang perubahan. Meskipun sering kali menghadapi resistensi karena dianggap melawan status quo, pemikiran radikal justru memberikan ruang bagi inovasi dan transformasi yang mampu mengatasi permasalahan dengan lebih menyeluruh.

Dengan demikian, cara berpikir radikal dalam filsafat bukan hanya relevan tetapi juga esensial dalam menyelesaikan permasalahan. Ia memberikan kerangka kerja untuk menggali akar persoalan, menawarkan perspektif baru, dan mendorong perubahan yang transformatif. Dalam dunia yang terus berubah dan menghadapi

¹ Luthfi Ilham Martua, Ciri Berfikir Ilmiah: Radikal, Sistematis dan Rasional, Jurnal Penelitian Multidisiplin, Vol.1 No. 2 Desember 2022, hlm.91-96.

tantangan yang semakin kompleks, pemikiran radikal menjadi alat penting untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan secara mendalam dan efektif.

Sistematis

Sistematis secara bahasa berkaitan satu sama lain, atau bahkan terikat satu sama lain pada suatu keseluruhan. Tidak dapat disebut sistematis, jika satu kejadian tidak memiliki pertalian atau tidak berdampak pada aspek lain². Karena itu, tidak ada satu kejadian yang benar-benar berdiri sendiri, berada di ruang hampa, tanpa pernah ada peran serta yang lain didalamnya.

Langkah berpikir sistematis selalu bergerak selangkah demi selangkah (step by step), penuh kesadaran, berurutan, dan penuh rasa tanggung jawab³. Cara berpikir seperti ini mengharuskan seorang pemikir, melihat segala sesuatu sebagai suatu proses yang berurutan dan tidak dadakan. Mereka yang berpikir sistematis, sadar sepenuhnya bahwa simpulan dari proses berpikir itu akan memiliki dampak, terhadap apa yang disebut dengan kebenaran.

Oleh karena itu, cara berpikir sistematis ini, penting dilakukan untuk menghindari terjadinya jumping conclusion (langsung mengambil kesimpulan) dalam membuat kesimpulan di satu sisi. Maka dengan begitu, seorang filsuf umumnya menjadi terkesan lamban dalam memutuskan sesuatu, karena dalam memutuskan sesuatu itu harus dianggap tepat.

Jika kita mencoba menyelesaikan suatu masalah, tanpa menggunakan pola berpikir sistematis, maka kemungkinan besar, masalah tersebut tidak hanya akan berlanjut, tetapi juga membesar, dan menciptakan beragam masalah baru.

Relevansi Pemikiran Sistematis dalam Menyelesaikan Permasalahan

Pemikiran sistematis dalam filsafat memiliki relevansi yang signifikan dalam menyelesaikan permasalahan, terutama yang memerlukan pendekatan terstruktur dan logis. Cara berpikir sistematis bertumpu pada upaya memahami suatu persoalan secara menyeluruh, dengan mengorganisasi ide, fakta, dan langkah-langkah penyelesaian ke dalam kerangka yang logis dan teratur. Pemikiran ini tidak hanya berfokus pada satu aspek dari masalah, tetapi juga mempertimbangkan hubungan antara berbagai elemen yang membentuknya. Dalam filsafat, cara berpikir sistematis sering digunakan untuk membangun argumen yang kuat, mengidentifikasi penyebab utama, dan menciptakan solusi yang berkelanjutan.

Relevansi pemikiran sistematis dapat dilihat dari kemampuannya untuk menguraikan masalah yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga lebih mudah dianalisis dan diselesaikan. Dengan cara ini, pemikiran sistematis memastikan bahwa setiap aspek masalah diperiksa secara mendalam, tanpa ada yang terlewat. Sebagai contoh, dalam filsafat politik, pemikiran sistematis digunakan oleh para pemikir seperti John Locke dan Thomas Hobbes untuk merumuskan teori kontrak sosial. Mereka tidak hanya mendeskripsikan situasi masyarakat, tetapi juga menyusun langkah-langkah logis yang menunjukkan

² Prof.Dr.Cecep Sumarna, 2020, Filsafat Ilmu, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm 17

³ Prof.Dr.Cecep Sumarna, 2020, Filsafat Ilmu, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm 19

bagaimana masyarakat dapat mencapai ketertiban dan keadilan melalui institusi yang dirancang secara rasional.

Selain itu, pemikiran sistematis sangat penting dalam menghindari bias atau keputusan yang didasarkan pada asumsi yang tidak diuji. Dengan mengorganisasi langkah-langkah pemikiran secara logis, pendekatan ini memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih obyektif dan berbasis bukti. Dalam konteks ilmiah, misalnya, metode ilmiah yang dikembangkan oleh para filsuf seperti Francis Bacon dan René Descartes adalah bentuk konkret dari pemikiran sistematis yang bertujuan menyelesaikan permasalahan melalui pengamatan, hipotesis, eksperimen, dan analisis.

Namun, pemikiran sistematis juga memerlukan disiplin dan kesabaran, karena pendekatan ini sering kali membutuhkan waktu untuk mengeksplorasi setiap langkah secara mendetail. Meski demikian, manfaatnya jauh lebih besar karena solusi yang dihasilkan cenderung lebih komprehensif dan berjangka panjang. Dalam bidang pendidikan, pemikiran sistematis dapat membantu siswa atau pengajar memahami masalah secara holistik, mengidentifikasi kendala, dan merancang strategi pembelajaran yang efektif.

Oleh karena itu, cara berpikir sistematis dalam filsafat memiliki relevansi yang kuat dalam menyelesaikan permasalahan. Ia memberikan kerangka kerja untuk menganalisis dan memahami persoalan secara terstruktur, menawarkan solusi yang logis dan terintegrasi, serta meminimalkan risiko pengabaian aspek penting. Dalam dunia yang semakin kompleks, pendekatan ini menjadi landasan penting untuk menyelesaikan masalah secara efisien dan berkelanjutan.

Universal

Universal artinya menyeluruh. Ingat, kata universal jangan diterjemahkan dengan keseluruhan. Dalam terjemahan lain, kata universal dapat pula diartikan dengan makna bersifat umum. Dalam konteks Filsafat Ilmu, berpikir universal karena itu dapat diterjemahkan dengan pikiran yang tidak dibatasi bagian atau ruang tertentu.

Ciri ini akan mencakup seluruh aspek, baik yang konkret maupun yang abstrak atau mulai dari yang fisik sampai kepada yang metafisika. Karena itu, seorang filsuf tidak akan pernah puas mengenal ilmu hanya dari perspektif mu itu sendiri, ia ingin melihat ilmu dalam perspektif lain. Ia mencoba menghubungkan ilmu dengan aspek-aspek lain seperti moral atau bahkan dengan agama.

Relevansi Pemikiran Universal dalam Menyelesaikan Permasalahan

Cara berpikir universal dalam filsafat memiliki relevansi yang mendalam dalam menyelesaikan permasalahan, terutama yang melibatkan isu-isu global atau lintas budaya. Pemikiran universal mengacu pada pendekatan yang mencari prinsip-prinsip atau kebenaran yang dapat berlaku secara umum, melampaui batasan individu, kelompok, atau konteks tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan solusi yang inklusif dan adil, yang dapat diterapkan tanpa diskriminasi terhadap semua pihak yang terlibat. Dalam menyelesaikan permasalahan, pemikiran universal

menjadi landasan penting untuk menciptakan konsensus yang mengedepankan kepentingan bersama.

Relevansi cara berpikir ini dapat dilihat dalam upaya menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat kompleks. Selain itu, cara berpikir universal memungkinkan manusia untuk menangani isu-isu global seperti perubahan iklim, ketimpangan ekonomi, atau konflik antarbangsa. Dalam konteks ini, solusi yang hanya berfokus pada kepentingan lokal atau kelompok tertentu sering kali tidak memadai, karena masalah tersebut melibatkan dampak yang meluas. Pemikiran universal memberikan kerangka untuk menciptakan kebijakan yang memperhitungkan kebutuhan semua pihak, seperti kesepakatan internasional yang mengutamakan keadilan dan keberlanjutan bagi generasi saat ini dan masa depan.

Dengan demikian, cara berpikir universal dalam filsafat berperan penting dalam menyelesaikan permasalahan dengan menciptakan pendekatan yang menyeluruh dan adil. Ia menawarkan kerangka yang memungkinkan manusia untuk mengatasi konflik, menciptakan kesepakatan, dan membangun solusi yang bermanfaat bagi semua. Dalam dunia yang semakin terhubung, pemikiran universal menjadi kunci untuk menghadapi tantangan bersama secara efektif dan harmonis.

Spekulatif

Sifat lain dari cara berpikir filsafat yang keempat adalah spekulatif atau memiliki kesanggupan untuk melakukan dugaan awal atas terjadinya suatu fenomena⁴. Ciri berpikir ini, mengandung unsur dugaan atas fakta atau realitas yang dihadapi. Seorang filsuf selalu berspekulasi terhadap kemungkinan benar atas apa yang dianggapnya salah. Begitupun sebaliknya, ia tetap memberi ruang kemungkinan salah atas apa yang diyakininya benar.

Karena filsuf memiliki cara berpikir yang spekulatif, maka ia terus melakukan uji coba atas apa yang diyakininya benar, atau atas apa yang diyakininya salah. Ia tidak memberi ruang sempit atas sejumlah kemungkinan dari apa yang biasanya ada atas apa yang disebut dengan kebenaran. Oleh karena itu, dada para filsuf selalu terbuka untuk memberi dan menerima kemungkinan.

Relevansi Pemikiran Spekulatif dalam Menyelesaikan Permasalahan

Cara berpikir filsafat yang bersifat spekulatif memiliki relevansi yang signifikan dalam menyelesaikan permasalahan, terutama yang berkaitan dengan persoalan mendalam yang belum memiliki jawaban pasti atau berada di luar jangkauan data empiris. Pemikiran spekulatif memungkinkan manusia untuk menjelajahi kemungkinan-kemungkinan baru melalui refleksi abstrak, imajinasi, dan penalaran filosofis. Dalam menyelesaikan permasalahan, pendekatan ini tidak terbatas pada apa yang terlihat atau dapat diukur, tetapi juga mencoba merumuskan gagasan-gagasan yang melampaui batasan pengetahuan saat ini, membuka ruang untuk inovasi konseptual dan wawasan yang transformatif.

Relevansi pemikiran spekulatif tampak jelas dalam berbagai bidang, seperti metafisika, teologi, atau kosmologi, di mana pertanyaan-pertanyaan mendasar

⁴ Prof.Dr.Cecep Sumarna, 2020, Filsafat Ilmu, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm 23

tentang eksistensi, makna hidup, atau asal-usul alam semesta membutuhkan pendekatan yang melampaui logika empiris. Dalam konteks ini, spekulasi tidak hanya memberikan kerangka untuk memahami realitas yang belum diketahui, tetapi juga menawarkan panduan untuk mengembangkan solusi yang kreatif dan visioner.

Selain itu, pemikiran spekulatif juga relevan dalam menghadapi tantangan modern yang kompleks, seperti kecerdasan buatan, perubahan iklim, atau etika bioteknologi, di mana solusi langsung mungkin belum tersedia. Dalam hal ini, pemikiran spekulatif membantu mengeksplorasi skenario-skenario potensial, mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul, dan merancang pendekatan jangka panjang. Dengan mendorong manusia untuk berpikir melampaui batas-batas praktis, pendekatan ini memungkinkan identifikasi kemungkinan risiko atau peluang yang sebelumnya tidak disadari.

Namun, cara berpikir spekulatif juga memiliki keterbatasan, karena sering kali bergantung pada asumsi atau hipotesis yang belum dapat diverifikasi. Meski demikian, justru dalam keterbatasan ini terletak kekuatannya, karena pemikiran spekulatif membuka jalan untuk penelitian lebih lanjut dan mendorong pengembangan pengetahuan yang lebih luas. Dengan menciptakan kerangka konseptual yang baru, pemikiran ini memberikan arah bagi upaya menyelesaikan permasalahan yang kompleks dan multidimensi.

Oleh karena itu, cara berpikir spekulatif dalam filsafat memiliki relevansi yang kuat dalam menyelesaikan permasalahan, terutama yang membutuhkan pendekatan kreatif dan holistik. Pemikiran ini tidak hanya memperluas cakrawala pemahaman manusia, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan solusi yang inovatif, berjangka panjang, dan sering kali visioner dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada.

Simpulan

Dengan cara berpikir filsafat berarti suatu permasalahan yang muncul tidak boleh diselesaikan dengan langkah yang terburu-buru atau tergesa-gesa. Akan tetapi, kita harus memikirkan terlebih dahulu permasalahannya sebelum kita menyelesaikannya. Berpikir secara radikal dalam menyelesaikan masalah berarti kita dapat melihat dahulu apa yang menjadi akar dari permasalahan yang terjadi, barulah kita bisa menyelesaikannya.

Dalam berpikir sistematis pun, kita harus melihat sebuah permasalahan dari akarnya, karena secara sistematis akar dari sebuah permasalahan akan saling berkaitan. Jika akar permasalahan tidak diselesaikan dengan tepat dan sistematis maka dikhawatirkan permasalahan tersebut akan terus berlanjut, atau bahkan juga membesar dan menciptakan beragam masalah baru.

Cara berpikir universal dalam menyelesaikan masalah pun sangat diperlukan, karena berpikir universal mempunyai wawasan yang luas dan dalam (universal) dan melihat sebuah permasalahan secara menyeluruh. Ibaratnya dalam menghadapi permasalahan tidak selalu berada dan larut di dalamnya. Ada kalanya perlu berada di luar ruang lingkup permasalahan dan melihat semua yang berhubungan dengan permasalahan itu dari luar.

Berdasarkan pemikiran spekulatif kita tidak boleh menyimpulkan langsung tetapi kita harus melihat dahulu kebenaran dari kesimpulan atau solusi dari sebuah permasalahan.

Maka berpikir filsafat mampu membuat manusia menyelesaikan permasalahan baik dengan berpikir radikal, sistematis, universal, dan spekulatif dalam membimbing manusia untuk berpikir lebih kritis, lebih mendalam, dan lebih jauh dalam melihat kenyataan agar mendapatkan kejelasan atau keterangan atas seluruh kenyataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kompasiana. (2015, Agustus 14). *Pola Pikir Universal*. Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/dr.fisika/550bb9do33311761b2e3a1c/pola-pikir-universal-sebuah-pemikiran>
- Prof.Dr.A.Watloly, S. (2020, Maret 30). *Filsafat Ilmu*. Retrieved from unnpatti: <https://kuliah.unpatti.ac.id/mod/page/view.php?id=11>
- Sumarna, P. D. (2020). Filsafat Ilmu. In P. D. Sumarna, *Filsafat Ilmu : Mencari Makna tanpa Kata dan Mentasbihkan Tuhan dalam Nalar* (pp. 12-23). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tobing, L. I. (2022). Ciri Berpikir Ilmiah : Radikal, Sistematis, Rasional. *Jurnal Penelitian Multi Disiplin*, 92-93.
- Wattimena, R. A. (2016, Agustus 1). *Berpikir Sistemik*. Retrieved from Rumah Filsafat: <https://rumahfilsafat.com/2016/08/01/berpikir-sistemik/>
- Wattimena, R. A. (2022, November 14). *Berpikir Radikal untuk Melawan Radikalisme Berpikir*. Retrieved from Rumah Filsafat: <https://rumahfilsafat.com/2022/11/14/berpikir-radikal-untuk-melawan-radikalisme-berpikir/>